



Tujuan dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire

Sintami Rahayu dan Moh. Mukhlas

Tarbiyah STAIN Ponorogo

Sintamirahayu03@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan tujuan dan metode pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire serta menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire. Metode dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif* dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis secara kritis komparatif melalui analisis isi. Hasil penelitian ini menyimpulkan 1) tujuan pendidikan Ulwan adalah untuk melahirkan generasi Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist; 2) tujuan pendidikan Freire adalah untuk menciptakan manusia yang sadar (*conscitizacao*), manusia yang bebas (*liberalisasi*), dan menciptakan manusia yang memanusiakan manusia (*humanisasi*). Konsep pendidikan Ulwan dan Freire secara umum memiliki persamaan, yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi baru yang berkualitas melalui proses pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu metode pendidikan Ulwan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengertian, dan hukuman, sedangkan metode pendidikan Freire adalah pendidikan hadap masalah.

Kata Kunci: metode pendidikan anak, Abdullah Nashih Ulwan, Paulo Freire.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu. Hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik

atau terbentuknya pribadi dewasa susila.¹ Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan kehidupan masyarakat.²

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Raja Grafindo Persada, 2006), 10.

²*Ibid.*, 64.

Ada beberapa komponen dalam proses pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, anak didik, pendidik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Komponen pendidikan merupakan satu kesatuan yang tersusun sebagai suatu sistem pendidikan yang saling terkait dan pada intinya bertujuan untuk menransfer informasi kepada anak didik.³ Tujuan pendidikan bangsa Indonesia ditekankan untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara tahun 1945. Di dalam Undang- Undang No, 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (2) disebutkan: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945". Pernyataan ini mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.⁴

Ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik hendaknya telah memiliki metode pembelajaran yang jelas. Tetapi, apakah cukup bila seorang pendidik hanya melaksanakan semua tanggung jawab ini, sementara ia mengira bahwa dirinya sudah terlepas dari dosa, mengira bahwa dirinya telah menunaikan

tugas dan kesungguhan? Atau, apakah ia harus mengembangkan metode-metode lain dan terus berupaya mencapai kesempurnaan dan keutamaan? Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.⁵

Berbicara pendidikan, tentu tidak bisa lepas dari tokoh besar pendidikan yang lahir di Negara Timur (Islam) dan lahir dari Negara Barat (khatolik). Dua-duanya telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan. Tentunya tokoh timur dan tokoh barat memiliki perspektif dan landasan filosofis pemikiran yang berbeda namun kedua-duanya sama-sama memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan timur yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan tersebut, Insya Allah ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya,

³Subekhi. Sururi, "Kursi Bundar Pendidikan dan Kesehatan.," 2015, <http://kursibundar.blogspot.co.id/search/label/EDUCATION>.

⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 36.

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan tauladannya.⁶

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan barat yang mengusung pendidikan kaum tertindas dan memperjuangkan hakikat pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat humanisasi. Dalam proses pendidikan yang bertujuan penyadaran tidak ada seorang ahli (pendidik) memiliki jawaban permanen dari suatu persoalan sosial. Dengan demikian, setiap individu memiliki peluang dalam memperoleh kebenaran masing-masing yang hasilnya pasti berbeda-beda dan juga menggunakan cara yang berbeda pula. Dalam hal ini, intinya adalah mengasah penyadaran terhadap anak didik akan keberadaan realitas sosialnya. Sebagaimana dalam konsep pendidikan Freire adalah *Conscientizacao* merupakan inti dari tujuan pendidikan.⁷

Berdasarkan hal-hal diatas,yakni (1)Pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan, (2) ada beberapa komponen dalam proses pendidikan, yaitutujuan pendidikan, metode pendidikan, anak didik, pendidik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan fasilitas pendidikan, (3) tujuan pendidikan bangsa Indonesia ditekankan untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan

Undang-undang Dasar Negara tahun 1945, (4) metode pembelajaran tidak boleh hanya bersifat doktrinasi, karena anak didik memiliki potensi yang harus dikembangkan, (5) berbicara pendidikan, tentu tidak bisa lepas dari tokoh besar pendidikan yang lahir di Negara Timur (Islam) dan lahir dari negara barat (Khatolik).Untuk itu, penulis tertarik menelaah lebih jauh tentang konsep pendidikan anak yang meliputi tujuan dan metode pendidikan menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire. Selain itu, penulis juga ingin membandingkan pemikiran keduanya. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu **“Tujuan dan Metode Pendidikan Anak (Study Komparasi Antara Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire) ”.**

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori dari penelitian ini adalah yang pertama tentang sistem pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, metode, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik, anak didik, manajemen, sarana prasarana, biaya, dan lingkungan pendidikan. Berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan yang khas.Agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kukuh, maka harus memiliki dasar atau asas yang menopang dan menyangga, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kukuh

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam II* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 165, https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=Er9B57HC3HwC&oi=fnd&pg=PA13&dq=Pendidikan+Anak+dalam+Islam+II&ots=2jUT8oisr-&sig=Tr_EE8A0U4zTLHBJ6I5IGMc_rm4.

⁷William A. Smith, “Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj,” *Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2008, 4–5.

dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan.⁸

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak didik ini adalah kunci penting diselenggarakannya sebuah proses pendidikan yang membebaskan. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat membebaskan para anak didiknya dari segala aspek yang membuatnya tertinggal dalam persaingan kehidupan yang kian ketat ini. Hal tersebut tidak hanya untuk masyarakat kota saja, tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia hingga ke pelosok desa. Sebab, pendidikan adalah hak bagi setiap manusia, atau lebih khusus lagi, pendidikan adalah hak setiap warga negara Republik Indonesia.⁹

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik atau instruktur. Pengertian lain ialah

teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.¹⁰

Beberapa metode pengajaran Agama Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu.¹¹ (1) Metode ceramah, dalam metode ceramah ini anak didik duduk, melihat, dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan pendidik itu adalah benar. Anak didik mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh pendidik yang bersangkutan. Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kekurangan-kekurangan dari metode ceramah.

(2) Metode diskusi dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapat perhatian, karena diskusi akan merangsang anak didik berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi peranan guru sangat penting dalam

⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 90.

⁹Akhmad Muhaimin Azzet dan Meita Sandra, *Pendidikan yang membebaskan* (Ar-Ruzz Media, 2011), 15–18.

¹⁰M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 52.

¹¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bumi Aksara, 1995), 289.

rangka menghidupkan keairahan murid berdiskusi.

(3) Metode Eksperimen, metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu. Metode eksperimen hendaknya diterapkan untuk pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan atau diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Setelah diadakan percobaan-percobaan barulah pendidik memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.

(4) Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi pendidik atau anak didik memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah SAW. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu anak didik ikut mempratikkan sesuai dengan petunjuk.

(5) Metode latihan atau *drill*, penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan

dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekadar mengukur kemampuan sebuah pembelajaran.

(6) Metode kerja kelompok, apabila pendidik dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik ke dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan Metode kerja kelompok.

(7) metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana anak didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

(8) Metode proyek, metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disuguhi bermacam-macam masalah dan mereka bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena anak tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah. Tujuan metode ini adalah untuk melatih anak didik agar berfikir secara ilmiah, logis dan sistematis.

Adapun manfaat yang penulis harapkan sebagai berikut: (1) Secara Teoritis, untuk menambah dan memperkaya wacana keilmuan tentang Pendidikan Timur dan Pendidikan Barat, untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada pendidik bahwa tujuan dan metode pendidikan anak

sangat penting dalam pembentukan karakter siswa dan dapat dijadikan rujukan mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (2) Secara Praktis, bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan, bagi pendidik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik anak didik agar tujuan pendidikan dapat terwujud dan bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang serupa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹² Penelitian ini menganut paradigma penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis ini berarti melakukan perincinan istilah-istilah atau pertanyaan-pertanyaan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga dapat dilakukan pemeriksaan

atas makna yang dikandungnya.¹⁴ Adapun pendekatan historis ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengungkap biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire selain itu juga untuk mengetahui karya-karyanya dan pemikirannya melalui kaca mata sejarah. Data adalah materi penelitian yang diperoleh dari lapangan dan akan dijadikan bahan dasar untuk analisis.¹⁵

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan, yaitu merujuk pada buku atau literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.¹⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire, yang dikategorikan sebagai berikut: (1) Sumber Data Primer, Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Kairo: Darussalam, 2005) dan Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. Terj. Myra Bergman Ramos, (Brazil: Bloombury Academic, 1968). (2) Sumber Data Sekunder, (a) Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), (b) Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam jilid I dan II*. Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali Peny. Anwar Rasyidi (Semarang: Asy-Syifa', 1981), (c) Paulo Freire, *Politik pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan/Paulo Freire*. Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,

¹⁴Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan* (AdiCita, 2002), 89.

¹⁵Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education* (Allyn & Bacon Boston, 1982), 73, <http://n.ereserve.fiu.edu/010013009-1.pdf>.

¹⁶Ahmad Sudarto dan M. Hum, *Metodologi Penelitian Filsafat* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997), 97.

¹²Bahdin Tanjung Nur, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2005), 1, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/681>.

¹³Moleong J Lexy dan others, *Metodologi penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

2004. (d) Muh Hanif Dhakiri, *Paulo Freire dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan, 2000). (e) William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). (f) Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). (g) Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu berupa pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.¹⁷

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, majalah, jurnal, skripsi, dan artikel kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan suatu dokumen. Tujuannya adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis.¹⁸

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam merumuskan tujuan pendidikan anak menurut Islam, 'Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya membina mental anak

didik, melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis serta memberlakukan prinsip kemuliaan dan peradaban untuk merubah dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.¹⁹

Adapun metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu: (1) metode keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Berdasarkan hal tersebut, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Jika pendidik bohong, khianat,

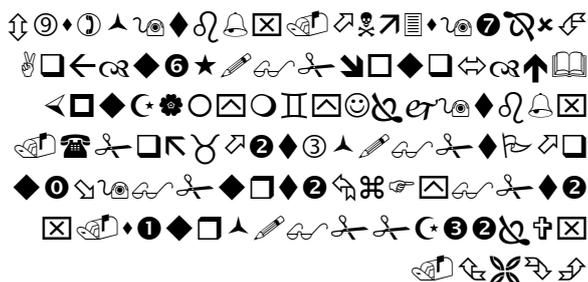
¹⁷Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 236.

¹⁸Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Jakarta: Andi, 2010), 171.

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam III*, trans. oleh Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), xxx.vii.

durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.²⁰

Allah mengutus Muhammad untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat bak lampu yang menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia.



*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al-Ahzab, 33: 21).*²¹

(2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi masing-masing, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui dua faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak dan ibunya. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana

teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.²²

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam lingkungan keluarga orang tua harus memberikan contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang baik anaknya. Hal ini juga terdapat dalam hadist, yaitu:

حَسَنًا دِيمًا أَفْضَلًا خَلِمْنَا الدَّائِلَمَا

*“Tidak ada hadiah yang diberikan seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan baik.”(HR. At-Tirmidzi)*²³.

(3) Pendidikan dengan nasihat yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Hal tersebut akan terwujud jika pendidik mampu memberikan petunjuk dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak didik. Nasihat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak seorangpun menyangkal bahwa, petunjuk

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman pendidikan anak-anak dalam Islam Jilid 1-2* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 2.

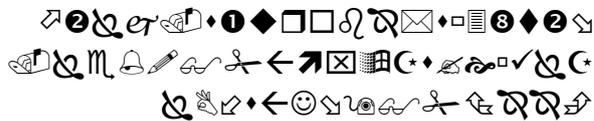
²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 516–17.

²²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam, Jilid II* (Beirut: Dar al-Salam, 1983), 492.

²³Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 543.

yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.²⁴

Nasihat yang tulus akan berpengaruh jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak. Dengan demikian hal tersebut akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayat, salah satunya yaitu:



“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Adz- Dzariyat, 51: 55).²⁵

(4) Pendidikan dengan perhatian, sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Di antara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, spiritual, dan sosial. Selain itu, orangtua juga harus selalu bertanya

tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.²⁶

(5) Pendidikan dengan memberi hukuman, yaitu berupa pendidik yang hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara paling akhir.²⁷ Apabila anak melakukan kesalahan, pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman kepada anak didik. Hal yang dilakukan lebih dulu adalah menganalisa kesalahan yang telah diperbuat dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Apabila anak melakukan kesalahan, pendidik boleh memberikan hukuman dengan pukulan. Pukulan tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan, yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki dengan alat yang tidak keras. Pukulah satu sampai tiga kali jika anak tidak menurut. Jika tiga kali tidak jera, maka pendidik boleh memukul sampai sepuluh kali. Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah:

تَعَالَى اللَّهُ هُدُو دِمْنَحَدَفِيَا لَأَسْوَا طِعَشْرَ فَوْقًا
حَدِيْجُنْدَلَا

*“Seseorang tidak boleh didera lebih dari 10 kali kecuali padaa hukuman salah satu dari hukuman had-had Allah.”*²⁸

Adapun tujuan pendidikan Freire sebagai berikut: (1) Pendidikan sebagai

²⁴Muhammad Khoiril Musthofa, “KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 9, no. 1 (2014): 181.

²⁵Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 561.

²⁶Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam, Jilid II*, 536.

²⁷Ulwan, *Pedoman pendidikan anak-anak dalam Islam Jilid 1-2*, 158.

²⁸Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 636.

proses penyadaran (*conscientizacao*), yang berarti memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antarmanusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. *Conscientizacao* bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah mereka. *Conscientizacao* mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks.²⁹

(2) Pendidikan yang membebaskan merupakan proses pendidik mengkondisikan anak didik untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang nyata secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha pendidik untuk memaksakan kebebasan pada anak didik.³⁰

(3) Humanisasi adalah fitrah manusia, oleh karena itu humanisasi adalah hak yang perlu diperjuangkan. Fitrah ini yangseringkali diingkari, namun demikian dia justru diakui daripengingkaran tersebut. Humanisasi dilakukan lewat perampasan hak keadilan, pemerasan dan

penindasan. Hal tersebut merupakan sebuah penyimpangan atas fitrah manusia untuk menjadi manusiasejati, namun demikian justru humanisasi itu sendiri juga diakui dan dibela oleh adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan.³¹

Adapun metode pendidikan Freire adalah pendidikan 'hadap masalah', Pendidikan hadap masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Pendidikan hadap masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), dan tidak pernah selesai, atau sebagai makhluk yang belum sempurna. Manusia mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang tak pernah selesai. Manusia telah menyadari adanya ketidaksempurnaan, justru dalam hal itulah terletak akar pendidikan sebagai suatu bentuk pengejawantahan yang manusiawi. Sifat belum selesai dari manusia dan sifat yang terus berubah dari realitas mengharuskan pendidikan untuk menjadi kegiatan yang terus berlangsung.³² Metode pendidikan hadap masalah merupakan suatu pendidikan perlawanan terhadap model pendidikan gaya bank yang menjadikan anak didik sebagai objek pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan

²⁹Smith, "Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj," 4.

³⁰Azzet dan Sandra, *Pendidikan yang membebaskan*, 176.

³¹Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans (Brazil: Bloombury Academic, 1968), 24.

³²Firdaus M Yunus, *Pendidikan Berbasis Realita Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya - Google Search* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 44–45.

Paulo Freire memiliki persamaan meskipun mereka berbeda ideologi. Persamaan pemikiran ini tidak bersifat mendasar melainkan hanya secara garis besar. Persamaan pemikiran tersebut adalah keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi baru yang berkualitas melalui proses belajar atau dunia pendidikan.

Metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire tidak memiliki persamaan, karena metode pendidikannya sangat berbeda dan saling berlawanan. Konsep metode pendidikan Ulwan menekankan bahwa pendidiklah yang harus berperan aktif agar anak didiknya mampu menjadi generasi Islam yang baik, sedangkan konsep pendidikan Freire mengedepankan proses dialogis antara pendidik dan anak didik yang sama-sama menjadi subjek belajar. Metode pendidikan anak menurut Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan dengan hukuman. Metode tersebut memandang bahwa pusat pembelajaran berada pada pendidik dan pendidik harus aktif demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Hal ini berbeda dengan konsep metode Freire yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui metode pendidikan hadap masalah yang bersifat dialogis.

E. PENUTUP

Konsep pendidikan anak yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah untuk membina mental anak didik, melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan

perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga nilai moral Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Adapun Metode pendidikan yang digagas oleh Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengertian, dan pendidikan dengan hukuman.

Konsep pendidikan anak yang digagas Paulo Freire adalah untuk menciptakan manusia yang sadar akan potensi dan eksistensinya (*conscitizacao*), manusia yang bebas dan merdeka dari penindasan (*liberalisasi*), dan menciptakan manusia yang memanusiakan manusia (*humanisasi*). Adapun Metode pendidikan yang diterapkan oleh Freire adalah pendidikan hadap masalah yang bersifat dialogis dan menganut paradigma kritis.

Setelah dilakukan proses komparasi antara dua konsep pendidikan anak tersebut, dapat diambil kesimpulan dari dua topik pembahasan, yaitu persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut adalah Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire secara umum memiliki persamaan dalam konsep pendidikannya, yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi baru yang berkualitas melalui proses pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu konsep pendidikan Ulwan lebih bersifat agamis yang sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual namun kurang memperhatikan keberadaan anak didik dalam proses belajar sehingga pendidik lebih aktif dan anak didik menjadi pasif, sedangkan konsep pendidikan Freire

lebih bersifat liberalis yang kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya merupakan kebutuhan primer manusia sebagai bekal kelak di kehidupan akhirat. Namun, Freire mengedepankan pendidikan liberalis yang berparadigma kritis dengan membebaskan anak didik dalam proses belajar dan memposisikan anak didik sebagai subjek belajar yang bebas dan merdeka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, dan Meita Sandra. *Pendidikan yang membebaskan*. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Barnadib, Imam. *Filsafat pendidikan*. AdiCita, 2002.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, 1982. <http://n.ereserve.fiu.edu/010013009-1.pdf>.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, 1995.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Brazil: Bloombury Academic, 1968.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, 2006.
- J Lexy, Moleong, dan others. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Musthofa, Muhammad Khoiril. "KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 9, no. 1 (2014): 67–84.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nur, Bahdin Tanjung. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2005. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/681>.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: PT. Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1995.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Jakarta: Andi, 2010.
- Smith, William A. "Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, terj." *Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2008.
- Sudarto, Ahmad, dan M. Hum. *Metodologi Penelitian Filsafat*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sururi, Subekhi. "Kursi Bundar Pendidikan dan Kesehatan,," 2015. <http://kursibundar.blogspot.co.id/search/label/EDUCATION>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman pendidikan anak-anak dalam Islam Jilid 1-2*. Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- . *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2015.
- . *Pendidikan Anak dalam Islam II*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- . *Pendidikan Anak dalam Islam III*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

- . *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam, Jilid II*. Beirut: Dar al-Salam, 1983.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realita Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya - Google Search*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.

